

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v14i1.20301>
Hal. 61-73

Potret partisipasi perempuan dalam literasi kepenulisan : studi koleksi buku karya perempuan di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹Sherly Chania Putri Sahara, ²Vita Amelia

¹Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

Email: vita.amelia@unilak.ac.id

Naskah diterima: 02 April 2026, direvisi: 18 Mei 2026, diterima: 11 Juni 2026

ABSTRACT

Gender representation in library collections reflects broader social inequalities. Women's contributions as writers remain underrepresented across academic disciplines, limiting diverse perspectives in knowledge production. This study examines women's participation in writing literacy through an analysis of the library collection at Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. This study employed a descriptive quantitative approach. Data were collected through observation, documentation, and literature review of 5,390 book collections classified using the Dewey Decimal Classification (DDC) system, covering the period from March to June 2025. Three variables were analyzed: women's involvement in writing, representation in written works, and gender-based authorship dominance across ten DDC classifications (000–900). Male authors dominated nine of ten classifications, with percentages ranging from 58.1% to 100%. The sole exception was classification 600 (Technology and Applied Sciences), where female authors reached 53.1%, concentrated in nursing, midwifery, nutrition, and public health. Classifications 900 (History) recorded zero female authorship. Women's contributions remained strongest in applied and communicative fields. Women's participation in academic writing remains low to moderate and unevenly distributed. Institutional support, inclusive collection policies, and gender-sensitive academic environments are essential to improving women's representation in library collections.

Keywords: *gender representation; writing literacy; library collection; DDC; women authorship*

ABSTRAK

Representasi gender dalam koleksi perpustakaan mencerminkan ketimpangan sosial yang lebih luas. Kontribusi perempuan sebagai penulis masih kurang terwakili di berbagai disiplin ilmu, sehingga membatasi keberagaman perspektif dalam produksi pengetahuan. Penelitian ini mengkaji partisipasi perempuan dalam literasi kepenulisan melalui analisis koleksi perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap 5.390 koleksi buku yang diklasifikasikan menggunakan sistem Dewey Decimal Classification (DDC), dengan periode pengumpulan data dari bulan Maret hingga Juni 2025. Tiga variabel dianalisis, yaitu keterlibatan perempuan dalam penulisan karya tulis, representasi perempuan dalam karya tulis, serta dominasi kepenulisan berdasarkan gender pada sepuluh klasifikasi DDC (000–900). Penulis laki-laki mendominasi sembilan dari sepuluh klasifikasi dengan persentase berkisar antara 58,1% hingga 100%. Satu-satunya pengecualian adalah klasifikasi 600 (Teknologi dan Ilmu Terapan), di mana penulis perempuan mencapai 53,1%, terkonsentrasi pada bidang keperawatan, kebidanan, gizi, dan kesehatan masyarakat. Klasifikasi 900 (Sejarah dan Geografi) mencatat angka nol persen untuk penulis perempuan. Kontribusi perempuan paling terlihat pada bidang-bidang yang bersifat aplikatif dan komunikatif. Partisipasi perempuan dalam kepenulisan ilmiah masih tergolong rendah hingga sedang dan belum merata di semua bidang ilmu. Dukungan institusional, kebijakan pengadaan koleksi yang inklusif, serta lingkungan akademik yang berperspektif gender sangat diperlukan untuk meningkatkan representasi perempuan dalam koleksi perpustakaan.

Kata Kunci: DDC; kepenulisan perempuan; koleksi perpustakaan; literasi kepenulisan; representasi gender

1. PENDAHULUAN

Secara historis, representasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam ranah literatur dan koleksi perpustakaan, seringkali menunjukkan adanya ketidakmerataan. Kondisi ini secara tidak langsung dapat membentuk pandangan masyarakat yang kurang seimbang dan tidak lengkap mengenai peran serta kontribusi yang telah diberikan oleh perempuan. Kesenjangan ini terwujud dalam dominasi karya-karya penulis laki-laki dalam koleksi perpustakaan, yang menyebabkan suara dan perspektif perempuan kurang terekspos dan terdengar di ruang-ruang akademik. Padahal, pada saat yang sama, dunia sedang menyaksikan pertumbuhan pesat ideologi feminis dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, yang mendesak hadirnya gambaran perempuan yang lebih kuat, mandiri, dan beragam, termasuk dalam koleksi bahan pustaka. Faktanya, kesetaraan gender merupakan prinsip dasar hak asasi manusia dan menjadi pondasi krusial dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Berbagai studi telah mengindikasikan bahwa pandangan dan penetapan peran yang prejudis antara gender seringkali menghasilkan ketidakadilan yang berakar pada budaya patriarki maupun matriarki. Ketidakadilan ini menjadi isu yang sangat signifikan untuk dihadapi dalam era modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai egaliter dan demokratis, di mana kemampuan individu seharusnya menjadi tolok ukur utama, bukan lagi didasarkan semata-mata pada jenis kelamin (Andika, 2018).

Dalam kerangka tersebut, konsep literasi kepenulisan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk menyusun kalimat, melainkan sebagai sebuah bentuk partisipasi aktif yang memungkinkan individu menyuarakan gagasan, kritik sosial, pengalaman personal, hingga pemikiran intelektual. Di sinilah perpustakaan sebagai institusi sentral penyedia informasi, memegang peranan vital dalam menggambarkan, membentuk, dan merefleksikan wacana sosial, budaya, dan gender di tengah masyarakat. Koleksi perpustakaan, yang mencakup buku, artikel, dan beragam media, memiliki fungsi lebih dari sekadar sumber informasi; ia juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku, termasuk representasi perempuan. Institusi ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga mencerminkan dan membentuk konstruksi sosial, termasuk persepsi terhadap gender. Fenomena ini bahkan telah melahirkan kritik feminis terhadap sistem klasifikasi dan indeksasi yang dinilai bias patriarkal (Olson, 2013).

Reshi & Sudha (2022) menyatakan bahwa pentingnya kesetaraan gender menjadi landasan untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam proses-proses penting, seperti penyusunan, pengambilan, dan pengawasan kebijakan yang lebih luas. Keterlibatan perempuan dalam agenda-agenda masyarakat hanya dapat terjadi jika upaya pemberdayaan perempuan dilakukan secara optimal (Maylani, 2025). Dalam konteks ini, rendahnya literasi dapat menyebabkan kesulitan bagi individu, khususnya perempuan muda atau remaja, untuk mengekspresikan ide secara efektif, mengingat mereka sangat rentan terhadap aliran informasi digital di media sosial (Makruf Syahdara Anisa & Hasyim Fuad, 2022). Dengan demikian, gerakan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, terutama dalam memanfaatkan platform digital, menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Di dunia literatur medis, perempuan secara historis kurang terwakili dalam posisi penulis pertama dan terakhir yang bergengsi. Di media dan jurnalisme, kontribusi perempuan masih berada di bawah laki-laki, yang seringkali menempatkan perempuan hanya di balik layar dan bukan sebagai pengambil keputusan. Situasi ini berdampak pada peran media yang seharusnya memperjuangkan hak-hak perempuan, namun justru seringkali menjadikan perempuan sebagai objek yang menguntungkan. Beberapa penelitian terdahulu relevan perlu disintesis secara kritis. Pertama, Nabila (2019) menemukan representasi perempuan yang dinamis dan pejuang dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Kedua, Wulandari (2023) mengkaji representasi perempuan melalui lensa feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, menyimpulkan bahwa pembebasan perempuan terletak pada penolakan untuk dijadikan objek. Ketiga, Warburton et al.

(2024) menganalisis bias gender dalam sistem kategori hierarkis, termasuk sistem klasifikasi perpustakaan dan menemukan bahwa ketimpangan representasi gender dalam pengorganisasian pengetahuan bersifat sistemik dan lintas disiplin. Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi bias gender dalam produksi dan representasi pengetahuan, namun berbeda dalam pendekatan: Nabila dan Wulandari berfokus pada teks sastra secara kualitatif, sementara Warburton et al. menggunakan pendekatan kuantitatif sistemik. Perbedaan penting dari penelitian ini adalah belum adanya studi yang secara khusus menganalisis representasi gender penulis dalam koleksi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia menggunakan sistem DDC sebagai kerangka analisis. Knowledge gap inilah yang menjadi landasan penelitian ini: mengisi kekosongan kajian tentang sejauh mana koleksi perpustakaan di Indonesia mencerminkan ketimpangan gender dalam kepenulisan ilmiah, sekaligus mengidentifikasi klasifikasi DDC mana yang paling timpang dari perspektif gender.

Sulistyo Basuki menyatakan Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga krusial yang mengelola koleksi buku dan bahan informasi secara profesional, serta menjadi "jantung" institusi pendidikan tinggi (Sumiati, 2021). Keberadaan perpustakaan jenis ini sangat vital bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, berdasarkan hasil observasi pada Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang memiliki 5.390 koleksi buku, ditemukan adanya masalah serius berupa minimnya visibilitas karya tulis perempuan. Kondisi ini terlihat jelas pada bidang-bidang ilmu yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki, seperti sains, teknologi, dan filsafat. Rendahnya representasi ini menyebabkan karya-karya perempuan kurang mendapat tempat yang layak dalam diskursus ilmiah dan publikasi akademik. Keterbatasan akses dan kurangnya dukungan institusional, ditambah dengan adanya bias struktural dalam proses penerbitan, semakin menghambat karya perempuan untuk terlihat dan terhimpun dalam koleksi perpustakaan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana potret partisipasi perempuan dalam literasi kepenulisan benar-benar muncul dalam koleksi perpustakaan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam literatur dan bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan representasi perempuan yang lebih baik dalam koleksi perpustakaan, demi terciptanya lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif dan representatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam kepenulisan koleksi buku di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai berdasarkan klasifikasi DDC (000–900)? (2) Pada klasifikasi DDC mana ketimpangan representasi gender penulis paling besar terjadi, dan faktor struktural apa yang melatarbelakanginya?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis statistik sederhana (distribusi frekuensi dan persentase). Pendekatan ini diperkuat dengan kerangka teori gender, khususnya teori feminist standpoint (Gurung, 2020) dan konsep knowledge representation (Keles, Mansouri, & Yazan, 2021), yang akan digunakan secara konsisten sejak bagian pendahuluan hingga pembahasan untuk menginterpretasikan pola ketimpangan gender yang ditemukan dalam data koleksi

Peneliti berasumsi bahwa koleksi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia — termasuk Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai — mencerminkan ketimpangan gender yang bersifat historis dan struktural, bukan semata-mata cerminan produktivitas individual. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa sistem pendidikan formal dan penerbitan akademik di Indonesia, seperti halnya secara global, lebih banyak memberikan akses dan legitimasi kepada penulis laki-laki selama beberapa dekade terakhir.

Penelitian ini diperkirakan akan menemukan bahwa dominasi penulis laki-laki terlihat pada bidang-bidang ilmu yang bersifat teoretis dan abstrak (filsafat, sejarah, sastra), sementara

keseimbangan yang lebih baik diperkirakan terjadi pada bidang-bidang terapan seperti teknologi dan kesehatan. Temuan ini akan memberikan gambaran empiris tentang peta ketimpangan gender dalam koleksi perpustakaan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian gender dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana sistem klasifikasi DDC merepresentasikan (atau gagal merepresentasikan) kontribusi perempuan dalam produksi pengetahuan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pengadaan koleksi yang lebih inklusif gender di perpustakaan perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai beralamat di jalan Tuanku Tambusai no 23, Kabupaten Kampar, Riau, Kec Bangkinang. Pengumpulan data berlangsung dimulai dari bulan Maret 2025 sampai juni 2025. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus analisis atau pengamatan (Sugiyono., 2017). Dalam penelitian ini objeknya adalah koleksi yang ada di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif . Variabel dalam penelitian mencakup segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis (Sugiyono., 2017). Dalam penelitian ini , ada 3 variabel yang menjadi pengamatan yakni; keterlibatan perempuan dalam penulisan karya tulis, Representasi dalam karya tulis, dan Dominasi kepenulisan karya yang dihasilkan berdasarkan gender. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua koleksi yang ada di Perpustakaan Universitas TuankuTambusai yang berjumlah 5.390 data koleksi. Sampel merupakan bagian dari total dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel dilakukan dari seluruh koleksi yang ada di perpustakaan Universitas Pahlawan Tuaku Tambusai. Dengan demikian, keseluruhan koleksi yang ada di perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sebanyak 5.390 koleksi sebagai sampel penelitian ini dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Identifikasi gender penulis dilakukan melalui tiga tahap: (1) Analisis nama penulis berdasarkan penanda gender dalam nama Indonesia dan internasional yang umum dikenali; (2) Verifikasi melalui biodata penulis yang tercantum dalam halaman *copyright* atau kata pengantar buku; (3) Untuk nama yang bersifat ambigu gender, dilakukan konfirmasi melalui penelusuran di database daring seperti *Google Scholar* atau situs penerbit. Keterbatasan metode ini diakui, terutama untuk nama yang tidak memiliki penanda gender yang jelas, dan hal tersebut dicatat sebagai limitasi penelitian. Data persentase diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana (distribusi frekuensi dan proporsi) dengan bantuan Microsoft Excel.

3. HASIL

Penelitian ini menganalisis 5.390 koleksi buku di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang diklasifikasikan menggunakan sistem Dewey Decimal Classification (DDC). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dari 5.390 koleksi buku yang dianalisis, terdapat 2.826 nama penulis perempuan dan 4.297 nama penulis laki-laki yang teridentifikasi. Angka ini melebihi total koleksi karena satu buku dapat memiliki lebih dari satu penulis; dalam kasus buku dengan penulis ganda yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, setiap nama penulis dihitung secara individual sesuai gendernya. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah nama penulis (author entries), bukan judul buku. Dari total 7.123 nama penulis yang teridentifikasi, kontribusi penulis perempuan mencapai 39,7% (2.826 nama) dan penulis laki-laki sebesar 60,3% (4.297 nama). Artinya, secara keseluruhan kontribusi perempuan mencapai sekitar 52,4% dari total koleksi yang dianalisis. Meskipun secara

kuantitatif jumlah ini menunjukkan keterlibatan yang signifikan, distribusinya tidak merata di seluruh bidang ilmu, melainkan terkonsentrasi pada klasifikasi tertentu. Dari keseluruhan koleksi tersebut, ditemukan bahwa penulis laki-laki mendominasi hampir seluruh klasifikasi bidang ilmu, sementara penulis perempuan hanya menunjukkan keunggulan pada satu klasifikasi, yakni klasifikasi 600 (Teknologi dan Ilmu Terapan). Secara keseluruhan, distribusi kepenulisan berdasarkan gender menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan dan bervariasi antar bidang ilmu.

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat partisipasi perempuan dalam penulisan karya ilmiah menunjukkan variasi yang cukup signifikan pada setiap klasifikasi DDC. Secara umum, partisipasi perempuan masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rincian data per klasifikasi adalah sebagai berikut.

Klasifikasi 000: Ilmu Komputer dan Informatika. Penulis laki-laki mendominasi secara sangat signifikan dengan persentase 86,0% (kategori sangat tinggi), sementara penulis perempuan hanya sebesar 14,0%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul pada klasifikasi ini adalah Suharsimi Arikunto, sedangkan penulis laki-laki yang dominan adalah Sugiyono.

Klasifikasi 100: Filsafat dan Psikologi. Penulis laki-laki mendominasi dengan 61,2% (kategori tinggi) dan perempuan sebesar 38,8%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Hasnah Faizah, sedangkan dari laki-laki adalah M. Ngalim Purwanto.

Klasifikasi 200: Agama. Dominasi laki-laki sangat tinggi, yaitu sebesar 85,5%, dan perempuan hanya sebesar 14,5%. Penulis perempuan yang paling sering muncul adalah Rozalinda, sedangkan dari laki-laki adalah Adiwirman A. Karim.

Klasifikasi 300: Ilmu Sosial. Penulis laki-laki mendominasi sebesar 73,3% (kategori tinggi), sementara perempuan sebesar 26,7%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Esterina Lasepta, dan dari laki-laki adalah Sadono Sukirno.

Klasifikasi 400: Bahasa. Klasifikasi ini mencatat dominasi laki-laki yang relatif lebih rendah dibandingkan bidang lain, yaitu sebesar 58,1% (kategori sedang), dengan perempuan sebesar 41,9%. Tidak ada penulis perempuan spesifik yang dicatat mendominasi pada klasifikasi ini.

Klasifikasi 500: Ilmu-Ilmu Murni. Penulis laki-laki mendominasi sebesar 79,5% (kategori tinggi), sementara perempuan hanya sebesar 20,5%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Rahayu Kariadinata, sedangkan dari laki-laki adalah Rinaldi Munir.

Klasifikasi 600: Teknologi dan Ilmu Terapan. Klasifikasi ini merupakan satu-satunya bidang yang didominasi penulis perempuan, dengan persentase 53,1% (kategori sedang), sedangkan laki-laki sebesar 46,9%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Caroline Bunker Rosdhal dan Mary T. Kowalski, sedangkan dari laki-laki adalah Soekidjo Notoatmodjo. Sub-bidang yang paling banyak diisi oleh penulis perempuan meliputi kebidanan, keperawatan, gizi, dan kesehatan masyarakat.

Klasifikasi 700: Seni dan Rekreasi. Penulis laki-laki kembali mendominasi dengan 79,6% (kategori tinggi), dan perempuan sebesar 20,4%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Bellavia Ariesta Dofi, sedangkan dari laki-laki adalah Teguh Susanto dan Muchamad Ishak.

Klasifikasi 800: Kesusastraan. Dominasi laki-laki sangat tinggi, yaitu 88,8%, dan perempuan hanya sebesar 11,2%. Penulis perempuan yang paling banyak muncul adalah Herlinatiens, sedangkan dari laki-laki adalah Andrea Hirata.

Klasifikasi 900: Sejarah dan Geografi. Klasifikasi ini mencatat dominasi laki-laki yang bersifat absolut, yaitu sebesar 100%, sementara penulis perempuan sama sekali tidak tercatat (0%). Penulis laki-laki yang mendominasi antara lain Nasution, Uka Tjandrasasmita, dan Mulyana

Berdasarkan keseluruhan data yang dipaparkan, distribusi kepenulisan antar klasifikasi DDC dapat dirangkum sebagai berikut. Dari sepuluh klasifikasi yang dianalisis, sembilan di antaranya didominasi oleh penulis laki-laki dengan persentase berkisar antara 58,1% hingga 100%. Hanya satu klasifikasi, yakni klasifikasi 600, yang menunjukkan dominasi perempuan sebesar 53,1%. Tiga klasifikasi dengan dominasi laki-laki tertinggi adalah klasifikasi 900 (100%), klasifikasi 800

(88,8%), dan klasifikasi 000 (86,0%), ketiganya masuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, klasifikasi dengan tingkat partisipasi perempuan yang relatif lebih baik, selain klasifikasi 600 adalah klasifikasi 400 (bahasa) dengan perempuan sebesar 41,9% dan klasifikasi 100 (filsafat dan psikologi) sebesar 38,8%.

Dari sisi representasi individu, penulis perempuan yang paling sering muncul lintas klasifikasi adalah Suharsimi Arikunto (000), Hasnah Faizah (100), Rozalinda (200), Rahayu Kariadinata (500), Caroline Bunker Rosdhal (600), dan Herlinatiens (800). Pada klasifikasi 300, 400, dan 700, nama penulis perempuan yang muncul relatif lebih sedikit dan terdistribusi lebih tersebar, tidak terkonsentrasi pada satu nama dominan.

Merujuk pada tiga sub-indikator representasi dalam penelitian ini yakni; *perbuatan mewakili*, *keadaan mewakili*, dan *apa yang mewakili*, data menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan peran aktif sebagai penulis terutama pada klasifikasi 400 dan 600. Dari segi *keadaan mewakili*, perempuan hadir di seluruh klasifikasi kecuali klasifikasi 900 yang mencatat angka 0%. Dari segi *apa yang mewakili*, karya perempuan terkonsentrasi pada bidang-bidang yang bersifat aplikatif dan berorientasi praktis, khususnya teknologi kesehatan dan bahasa, sementara bidang teoretis seperti filsafat, sejarah, dan sastra masih sangat minim kontribusi penulis perempuan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa dari 5.390 koleksi yang dianalisis, partisipasi perempuan sebagai penulis masih belum merata di semua bidang ilmu. Keterlibatan perempuan berkategori sedang hanya tercatat pada dua klasifikasi (400 dan 600), sementara pada delapan klasifikasi lainnya partisipasi perempuan berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, bahkan tidak ada sama sekali pada klasifikasi 900.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada potret partisipasi perempuan dalam literasi kepenulisan melalui analisis koleksi buku di Perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Pembahasan ini menguraikan tiga aspek utama: (1) keterlibatan perempuan dalam penulisan karya tulis, (2) representasi perempuan dalam karya tulis, dan (3) dominasi kepenulisan berdasarkan gender. Analisis ini didasarkan pada data 5.390 koleksi buku yang diklasifikasikan menggunakan sistem klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification). Seluruh pembahasan dalam bagian ini menggunakan kerangka teori feminist standpoint (Harding, 1986; Collins, 1990) dan konsep knowledge representation (Keles et al., 2021) sebagai perspektif analitis utama, guna menjawab mengapa pola ketimpangan gender tersebut terbentuk dan apa maknanya bagi ekosistem pengetahuan di perguruan tinggi.

4.1. Keterlibatan perempuan dalam penulisan karya tulis

Dalam kerangka feminist standpoint (Harding, 1986), pengetahuan yang dihasilkan dalam suatu komunitas akademik tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan posisi sosial, gender, dan akses para produsennya. Pola keterlibatan perempuan dalam kepenulisan ilmiah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai manifestasi dari posisi sosial tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat keterlibatan atau partisipasi perempuan dalam penulisan karya ilmiah menunjukkan variasi yang cukup signifikan pada setiap klasifikasi. Secara umum, partisipasi perempuan masih berada pada kategori rendah hingga sedang, meskipun terdapat peningkatan pada beberapa klasifikasi tertentu. Klasifikasi dengan partisipasi perempuan tertinggi adalah pada kode 600, dengan jumlah 1.961 penulis perempuan (53,1%) dan kategori sedang. Angka ini bukan sekadar statistik: ia mencerminkan bidang di mana perempuan secara historis memperoleh akses pendidikan dan legitimasi profesional, yakni kesehatan dan ilmu terapan. Sebaliknya, klasifikasi seperti 000, 200, 500, dan 800 yang menampilkan partisipasi perempuan antara 11,1% hingga 20,4% menegaskan bahwa dalam bidang-bidang yang secara kultural dilekatkan pada "otoritas maskulin" seperti agama, sains formal, dan sastra besar representasi perempuan masih sangat terbatas.

Klasifikasi 400 (bahasa) dan 600 (teknologi) menjadi dua bidang yang menunjukkan keseimbangan yang relatif lebih baik antara penulis laki-laki dan perempuan. Temuan ini konsisten dengan argumen (Marsh, 1992) bahwa perempuan cenderung mendapatkan ruang lebih luas dalam bidang yang secara sosial dikonstruksi sebagai "perempuan" seperti komunikasi, pengasuhan, dan pelayanan sementara mereka menghadapi hambatan lebih besar di bidang yang diidentifikasi sebagai "maskulin". Pola ini bukan semata-mata mencerminkan preferensi individual, melainkan merupakan produk dari *structure of opportunity* yang tidak setara dalam ekosistem akademik.

Berdasarkan temuan ini, peneliti mengusulkan beberapa hipotesis yang perlu diuji dalam penelitian lanjutan: bahwa rendahnya partisipasi perempuan di sejumlah bidang kemungkinan berkaitan dengan faktor-faktor seperti peran ganda perempuan dalam rumah tangga, keterbatasan akses terhadap jaringan akademik, dan lemahnya dukungan institusional terhadap publikasi perempuan. Namun, data dalam penelitian ini yang berbasis analisis dokumen koleksi perpustakaan tidak memungkinkan verifikasi langsung terhadap hipotesis tersebut. Kajian lanjutan yang menggunakan metode survei atau wawancara mendalam diperlukan untuk mengonfirmasi mekanisme di balik pola ini (Larivière dkk., 2013; Roos & Gatta, 2009)

Dengan demikian, temuan di sub-bagian ini tidak hanya menggambarkan distribusi kuantitatif kepenulisan, tetapi mengindikasikan bahwa pola partisipasi perempuan dalam literasi akademik merupakan cerminan dari konstruksi sosial tentang siapa yang dianggap layak menjadi produsen pengetahuan (Harding, 1986). Upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia ilmiah perlu mempertimbangkan dimensi struktural ini, bukan hanya intervensi individual.

Fenomena ini dapat dimaknai bahwa perempuan memiliki kecenderungan berpartisipasi lebih tinggi pada bidang-bidang yang menekankan pada aspek sosial, komunikasi, dan penerapan praktis. Dengan demikian, meskipun partisipasi perempuan secara umum masih belum merata di semua bidang ilmu, namun terdapat indikasi positif terhadap peningkatan minat dan peran perempuan dalam kegiatan ilmiah yang lebih aplikatif.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat keterlibatan perempuan dalam beberapa klasifikasi bidang ilmu disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kepercayaan diri, minat terhadap bidang tertentu, dan kemampuan literasi informasi yang masih perlu ditingkatkan. Sementara faktor eksternal meliputi keterbatasan dukungan lingkungan akademik, kebijakan institusi yang belum sepenuhnya berpihak pada kesetaraan gender, serta keterbatasan waktu akibat peran sosial yang dijalani perempuan di luar aktivitas akademik. Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi antar bidang juga menunjukkan bahwa pilihan bidang kajian perempuan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan stereotip peran gender dalam masyarakat. Peneliti juga berasumsi bahwa peningkatan partisipasi perempuan pada klasifikasi 400 dan 600 merupakan cerminan dari mulai tumbuhnya budaya literasi ilmiah yang inklusif di lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses informasi, menggunakan fasilitas perpustakaan, serta mendapatkan dukungan dalam publikasi, maka mereka mampu berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam penulisan karya ilmiah menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada bidang-bidang yang bersifat sosial dan aplikatif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar pada bidang ilmu lain yang didominasi oleh penulis laki-laki. Hal ini menandakan bahwa upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia ilmiah perlu terus dilakukan, baik melalui kebijakan institusional, program literasi informasi, maupun dukungan terhadap publikasi karya ilmiah perempuan. Dengan adanya dukungan lingkungan akademik yang setara, akses sumber informasi yang terbuka, serta pembinaan literasi ilmiah yang berperspektif gender, diharapkan tingkat keterlibatan perempuan dalam penulisan karya ilmiah dapat terus meningkat secara konsisten di masa yang akan datang.

4.2. Representasi dalam karya tulis

Konsep knowledge representation (Keles dkk., 2023) menegaskan bahwa koleksi perpustakaan bukan sekadar kumpulan buku, melainkan sistem yang mencerminkan bagaimana pengetahuan diorganisasikan, diakui, dan diwariskan. Ketika satu gender mendominasi produksi pengetahuan tersebut, representasi yang dihasilkan menjadi tidak proporsional dan ini memiliki konsekuensi epistemologis bagi generasi yang belajar dari koleksi tersebut.

Dari total 5.390 koleksi yang dianalisis, mayoritas karya tulis masih didominasi oleh penulis laki-laki, sementara kontribusi penulis perempuan relatif terbatas dan lebih terkonsentrasi pada bidang-bidang tertentu. Kondisi ini bukan sekadar angka: ia menunjukkan bahwa pengetahuan yang tersedia untuk dibaca, dikutip, dan dijadikan acuan oleh sivitas akademika masih lebih banyak merepresentasikan perspektif laki-laki. Ini adalah bentuk gender bias dalam infrastruktur pengetahuan yang beroperasi secara diam-diam namun berdampak nyata (Fox & Seifert, 2025; Strumia, 2021)

Satu-satunya klasifikasi yang menunjukkan dominasi perempuan adalah klasifikasi 600 (teknologi dan ilmu terapan), khususnya bidang kesehatan, kebidanan, keperawatan, dan gizi. Temuan ini mengungkap sebuah paradoks: perempuan "diizinkan" mendominasi representasi pengetahuan hanya di bidang yang secara historis dilekatkan pada peran domestik dan pengasuhan. Ini bukan bukti kemajuan setara, melainkan konfirmasi dari apa yang oleh Acker (1990) disebut sebagai *gendered organizations* yakni sistem di mana perempuan diterima dalam peran yang tidak mengancam hierarki gender yang ada. Untuk menjabarkan lebih detail bisa dilihat pada analisis per klasifikasi sebagai berikut.

Klasifikasi 000 : Ilmu Komputer dan Informatik. Penulis laki-laki mendominasi secara sangat signifikan dengan 86,0%. Dari perspektif feminist standpoint, dominasi ini merupakan warisan dari "masculine coding" teknologi komputer sejak era 1960–1980-an, di mana pemrograman bertransformasi dari pekerjaan yang didominasi perempuan menjadi profesi maskulin bergengsi (Abbate, 2012). Koleksi perpustakaan dengan demikian mencerminkan lintasan historis tersebut, bukan kemampuan inheren laki-laki dalam bidang ini.

Klasifikasi 100 : Filsafat dan Psikologi. Penulis laki-laki mendominasi dengan 61,2%. Bidang ini meliputi filsafat, logika, etika, serta psikologi. Dominasi laki-laki dalam kepenulisan karya filsafat sangat erat kaitannya dengan sejarah panjang tradisi intelektual dunia yang sejak awal lebih memberi ruang kepada tokoh laki-laki. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa ketidakhadiran perempuan dalam koleksi ini bukan berarti ketidakhadiran kontribusi intelektual perempuan secara faktual, melainkan mencerminkan proses seleksi historis dalam penerbitan dan pengarsipan akademik yang cenderung mengabaikan karya perempuan (Tuana, 1992).

Klasifikasi 200 : Agama. Dominasi laki-laki sangat tinggi, yakni sebesar 85,5%. Angka ini mencerminkan bagaimana otoritas keagamaan secara historis dilekatkan pada laki-laki, sehingga tafsir, fatwa, dan teks teologis yang terdokumentasi dalam literatur formal didominasi suara laki-laki. Perempuan, meskipun memiliki tradisi pemikiran keagamaan yang kaya, seringkali beroperasi dalam jalur pengetahuan informal yang tidak terekam dalam koleksi perpustakaan akademik (Roded, 2018).

Klasifikasi 300 : Ilmu Sosial. Dominasi laki-laki sebesar 73,3%. Menariknya, ilmu sosial yang secara definitif mempelajari masyarakat termasuk isu gender justru menampilkan ketimpangan representasi yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa lembaga akademik sosial bukan ruang yang netral gender, melainkan ruang yang distrukturkan oleh relasi kuasa yang turut menentukan siapa yang mendapat akses untuk memproduksi dan mempublikasikan pengetahuan sosial (Connell, 1987).

Klasifikasi 400 : Bahasa. Dominasi laki-laki relatif lebih rendah dibandingkan bidang lain, yaitu 58,1%. Bidang bahasa dan linguistik terapan tampak lebih permeabel terhadap kontribusi

perempuan, kemungkinan karena kajian bahasa terutama pengajaran bahasa, pragmatik, dan analisis wacana lebih mudah dihubungkan dengan pengalaman sosial perempuan sebagai penutur dan pendidik.

Klasifikasi 500 : Ilmu-Ilmu Murni. Laki-laki mendominasi sebesar 79,5%. Rendahnya representasi perempuan di sini mencerminkan fenomena yang oleh Hill (2010) disebut sebagai "STEM gender gap" yang berakar dari faktor-faktor sistemik: stereotip kemampuan, kurangnya role model perempuan di bidang sains, dan ekosistem akademik yang tidak ramah perempuan bukan perbedaan kapasitas kognitif.

Klasifikasi 600 : Teknologi dan Ilmu Terapan. Satu-satunya bidang yang didominasi perempuan, dengan 53,1%. Dominasi perempuan di klasifikasi ini merupakan bukti paling kuat dalam penelitian ini bahwa ketika perempuan mendapatkan akses pendidikan dan legitimasi profesional secara memadai, mereka mampu menjadi produsen pengetahuan yang dominan. Namun, penting untuk tidak membaca temuan ini secara naif: dominasi ini terjadi spesifik pada sub-bidang yang secara kultural dikonstruksi sebagai "pekerjaan perempuan" (kebidanan, keperawatan, gizi), sehingga ia tetap merupakan ekspresi dari gendered division of labor, bukan indikator kesetaraan yang menyeluruh (Marsh, 1992).

Klasifikasi 700 : Seni dan Rekreasi. Laki-laki mendominasi dengan 79,6%. Dominasi di bidang seni perlu dibedakan antara seni sebagai praktik (di mana perempuan sebenarnya sangat aktif) dan seni sebagai wacana akademik yang terdokumentasi. Yang terjadi di sini adalah bahwa karya perempuan dalam seni cenderung tidak masuk dalam arus utama literatur akademik, sebagaimana ditunjukkan oleh Linda Nochlin, (2015) dalam esai klasiknya tentang mengapa tidak ada seniman perempuan besar dalam kanon seni Barat.

Klasifikasi 800 : Kesusastraan. Dominasi laki-laki sangat tinggi, 88,8%. Angka ini menjadi ironis mengingat bahwa sastra justru merupakan bidang di mana ekspresi subjektivitas dan pengalaman pribadi sangat penting, area di mana suara perempuan seharusnya kaya. Namun data menunjukkan sebaliknya. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *literary canon* yang secara historis dibentuk oleh kritikus dan akademisi laki-laki, sehingga karya perempuan seringkali tidak dimasukkan dalam koleksi institusional meskipun kuantitasnya terus meningkat.

Klasifikasi 900 : Sejarah dan Geografi. Dominasi laki-laki absolut: 100%. Tidak ada satu pun penulis perempuan dalam klasifikasi ini, sebuah temuan yang sangat signifikan. Sejarah sebagai disiplin secara tradisional merupakan narasi tentang "orang-orang besar" yang hampir seluruhnya laki-laki: raja, panglima perang, pemimpin politik. Perempuan tidak hanya absen sebagai penulis, tetapi juga sering absen sebagai subjek narasi sejarah. Ini adalah manifestasi paling ekstrem dari apa yang disebut Harding (1986) sebagai *androcentric knowledge* pengetahuan yang dibangun seolah-olah pengalaman laki-laki adalah pengalaman universal.

Secara keseluruhan, pola representasi yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan argumen bahwa koleksi perpustakaan merupakan artefak sosial yang mereproduksi ketimpangan gender yang ada di masyarakat (Keles et al., 2021). Untuk mengubah pola ini, diperlukan kebijakan pengembangan koleksi yang secara eksplisit mempertimbangkan keseimbangan gender, bukan hanya mengikuti apa yang tersedia di pasar penerbitan.

4.3. Analisis per klasifikasi dari perspektif gender

Dalam sudut pandang feminisme, menurut Henn, dkk (Gurung, 2020), menegaskan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tidaklah netral, melainkan dibentuk oleh posisi sosial pembuatnya. Bila data penelitian ini dibaca dengan kaca mata teori ini, yang terlihat bukan sekadar ketidakseimbangan angka, melainkan bukti bahwa sistem pengetahuan akademik di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam koleksi perpustakaan perguruan tinggi masih dominan dibangun dari sudut pandang laki-laki.

Hal ini terlihat pada klasifikasi 800 (kesusastraan) dan 900 (sejarah dan geografi), di mana dominasi laki-laki sangat tinggi bahkan hingga mencapai 100% di klasifikasi 900. Dunia sastra dan sejarah sejak lama didominasi oleh laki-laki yang berperan sebagai pencatat peristiwa,

pengkritik karya, maupun tokoh dalam narasi sejarah. Perspektif perempuan jarang masuk ke dalam literatur, sehingga pengetahuan yang diwariskan generasi ke generasi lebih banyak menampilkan sudut pandang laki-laki. Menurut konsep *Knowledge Representation* (Keles, U., Mansouri, B., & Yazan, 2021) literasi yang tersedia di perpustakaan mencerminkan bagaimana pengetahuan manusia diorganisasikan dan diwariskan. Namun, bila penulis dominan berasal dari satu gender, maka representasi pengetahuan yang terbentuk menjadi timpang, contohnya :

Dalam klasifikasi 200 (agama), dominasi laki-laki sebesar 85,5% memperlihatkan bagaimana tafsir keagamaan lebih banyak dibentuk oleh suara laki-laki. Hal ini berpotensi menghadirkan bias dalam wacana keagamaan, di mana pengalaman perempuan kurang terwakili. Dalam klasifikasi 500 (ilmu-ilmu murni) dan 700 (seni dan rekreasi), dominasi laki-laki yang tinggi juga menunjukkan bahwa inovasi dan karya yang terdokumentasi masih mengabaikan kontribusi penting tokoh perempuan. Bias ini menguatkan gagasan bahwa literasi bukanlah refleksi netral dari pengetahuan, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, termasuk kekuasaan berbasis gender.

Fakta bahwa klasifikasi 600 (teknologi dan ilmu terapan) lebih banyak diisi oleh perempuan (53,1%) menjadi anomali menarik. Temuan ini sejalan dengan teori *gendered division of labor*, di mana perempuan secara historis lebih banyak terlibat dalam bidang kesehatan, gizi, kebidanan, dan pelayanan sosial. Namun temuan ini sekaligus menegaskan batas dari "kemajuan" tersebut: perempuan hanya dominan di bidang yang memang secara sosial dikonstruksi sebagai "ranah perempuan". Ini berbeda dengan kesetaraan yang sesungguhnya, di mana perempuan mampu mendominasi lintas bidang tanpa dibatasi oleh ekspektasi peran gender.

Dari seluruh klasifikasi, terlihat jelas adanya *gender gap* dalam literasi akademik. Laki-laki mendominasi hampir semua bidang ilmu yang bersifat teoretis dan abstrak (filsafat, ilmu sosial, sastra, sejarah), sementara perempuan relatif lebih terlihat di bidang terapan (teknologi, kesehatan, pendidikan). Menurut Light, A., Greenwald, T. B., Diekman, A (2022), fenomena ini menunjukkan adanya pola tradisional di mana laki-laki lebih banyak dikaitkan dengan bidang *hard knowledge* (ilmu murni, sejarah, filsafat, sastra besar). Sedangkan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan bidang *soft knowledge* (kesehatan, pendidikan, keperawatan, bahasa).

Dikotomi *hard/soft knowledge* ini bukan cerminan dari nilai intrinsik bidang-bidang tersebut, melainkan merupakan konstruksi sosial yang secara aktif mereproduksi hierarki gender. Ketika perempuan lebih banyak menulis di bidang *soft knowledge*, hal itu bukan karena mereka tidak mampu di bidang lain, melainkan karena struktur sosial dan akademik memberikan peluang yang berbeda berdasarkan gender. Penelitian lanjutan yang menggunakan data biografi penulis, latar institusional, dan riwayat pendidikan diperlukan untuk memverifikasi mekanisme konkret di balik pola ini.

4.4. Dominasi persentase kepenulisan karya yang dihasilkan berdasarkan gender

Berdasarkan analisis di bagian hasil, terlihat bahwa kepenulisan karya ilmiah masih didominasi oleh penulis laki-laki pada hampir seluruh klasifikasi bidang ilmu. Dominasi ini tampak jelas dari tingginya persentase penulis laki-laki yang mencapai 100% pada klasifikasi 900 (sejarah dan geografi), 88,8% pada klasifikasi 800 (kesusastraan), dan 85,5% pada klasifikasi 200 (agama). Jika dibaca secara bersama-sama dengan kerangka yang telah dibangun di atas, angka-angka ini bukan sekadar statistik koleksi melainkan representasi dari sejarah panjang eksklusivitas gender dalam produksi pengetahuan akademik.

Persentase penulis laki-laki terlihat sangat jelas pada sebagian besar klasifikasi. Pada klasifikasi 000 (ilmu umum), penulis laki-laki mencapai 86%, pada 100 (filsafat dan psikologi) sebesar 61,2%, serta 300 (ilmu sosial) sebesar 73,3%. Pola ini mencerminkan apa yang oleh Larivière et al. (2013) dalam kajian bibliometrik global mereka identifikasikan sebagai *persistent gender gap* dalam publikasi ilmiah sebuah kesenjangan yang melampaui batas negara dan bidang ilmu. Kondisi ini bukan fenomena lokal atau kebetulan, melainkan bagian dari struktur akademik global yang secara historis lebih memberi akses kepada laki-laki.

Penting untuk ditekankan bahwa penelitian ini tidak mengumpulkan data primer tentang hambatan yang dialami perempuan secara langsung. Oleh karena itu, interpretasi mengenai faktor penyebab, seperti keterbatasan waktu akibat peran ganda, kurangnya dukungan institusional, atau rendahnya kepercayaan diri perlu diperlakukan sebagai hipotesis yang muncul dari teori dan literatur yang ada, bukan sebagai temuan empiris penelitian ini. Verifikasi terhadap hipotesis-hipotesis ini memerlukan studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau survei terhadap penulis perempuan itu sendiri.

Jumlah penulis perempuan secara umum masih rendah, terdapat indikasi positif bahwa perempuan mulai menunjukkan partisipasi yang meningkat di beberapa bidang tertentu. Klasifikasi 600 (teknologi) mencatat partisipasi perempuan sebesar 53,1%, Tren positif ini sejalan dengan data global yang menunjukkan peningkatan kontribusi penulis perempuan dalam publikasi ilmiah, khususnya di bidang kesehatan dan ilmu biomedis, dalam dua dekade terakhir (Elsevier, 2020; Larivière et al., 2013). Namun peningkatan ini perlu dibaca secara kritis: apakah ia mencerminkan kesetaraan yang sesungguhnya, ataukah sekadar "perluasan yang terkurung" dalam bidang yang memang sudah lama diterima sebagai "milik" perempuan?

Namun demikian, partisipasi perempuan masih tergolong sangat rendah pada beberapa bidang lain seperti 800 (kesusastraan) dengan 11,1% dan 900 (sejarah dan geografi) dengan 0%. Ketidakhadiran perempuan sama sekali di klasifikasi 900 merupakan temuan yang paling mencolok dan secara teoritis paling kaya makna: ia menunjukkan bahwa dalam wacana sejarah yang tersedia di perpustakaan ini, perempuan tidak hanya dimarjinalkan, tetapi benar-benar tak terlihat sebagai produsen pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi kepenulisan ilmiah masih berada di tangan penulis laki-laki, namun mulai terdapat tanda-tanda perubahan menuju keseimbangan gender di beberapa bidang tertentu. Untuk memahami perubahan ini secara lebih mendalam, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan pengembangan koleksi yang secara eksplisit sensitif gender misalnya dengan menetapkan target representasi penulis perempuan di setiap klasifikasi DDC, memprioritaskan pengadaan karya penulis perempuan di bidang yang saat ini masih timpang, dan secara aktif menghubungkan potensi penulis perempuan lokal dengan peluang publikasi. Dengan pendekatan yang lebih struktural dan berbasis data seperti ini, perpustakaan dapat bertransformasi dari institusi yang sekadar mencerminkan ketimpangan menjadi agen aktif dalam menciptakan ekosistem pengetahuan yang lebih setara.

5. KESIMPULAN

Keterlibatan perempuan dalam penulisan karya tulis tergolong rendah hingga sedang, dengan kontribusi terbesar pada bidang teknologi dan bahasa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat perempuan dalam bidang ilmiah, meskipun belum seimbang dengan laki-laki. Representasi perempuan terlihat melalui peran aktif mereka dalam menciptakan pengetahuan, meskipun ruang partisipasinya masih terbatas. Karya yang dihasilkan perempuan umumnya berfokus pada tema sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dominasi kepenulisan masih didominasi oleh laki-laki di hampir semua klasifikasi, terutama pada bidang agama, kesusastraan, dan sejarah. Namun, pada bidang tertentu perempuan mulai menunjukkan kemajuan dan mampu berkontribusi secara signifikan.

Sebagai saran, perpustakaan diharapkan dapat menambah koleksi karya tulis dari penulis perempuan, khususnya pada bidang-bidang ilmu yang masih sangat didominasi oleh penulis laki-laki seperti filsafat, agama, ilmu sosial, sains murni, seni, sastra, dan sejarah. Upaya ini penting untuk memberikan representasi pengetahuan yang lebih berimbang, Perlu dilakukan program curation atau pengadaan koleksi yang lebih memperhatikan aspek keberagaman gender penulis.

Dosen dan mahasiswa didorong untuk lebih aktif menulis dan menerbitkan karya ilmiah, terutama kaum perempuan. Hal ini dapat membantu memperkaya koleksi literatur yang lebih

beragam dari sisi gender. Dalam pembelajaran, dosen dapat menggunakan koleksi dari penulis perempuan sebagai bahan rujukan agar tercipta pemahaman yang lebih inklusif dan tidak bias gender.

Penulis perempuan diharapkan terus meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan karya ilmiah maupun non-ilmiah, terutama dalam bidang yang masih jarang tersentuh serta penerbit dapat memberikan ruang lebih luas bagi karya perempuan agar dapat menjangkau perpustakaan dan pembaca secara lebih luas.

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi studi serupa dengan fokus yang lebih mendalam, misalnya menganalisis persebaran gender penulis dalam periode waktu tertentu. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan pendekatan kualitatif, misalnya wawancara dengan pustakawan, dosen, atau mahasiswa, untuk mengetahui persepsi mereka terhadap dominasi gender dalam koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbate, J. (2012). *Recoding Gender: Women's Changing Participation in Computing*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9014.001.0001>
- Acker, J. (1990). HIERARCHIES, JOBS, BODIES: A Theory of Gendered Organizations. *Gender & Society*, 4(2), 139–158. <https://doi.org/10.1177/089124390004002002>
- Andika, M. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (sebuah kajian kontekstual dalam penafsiran). *Masuwa*, 137–152.
- Connell, R. (1987). *Gender and power: Society, the person and sexual politics*. Polity Press.
- Elsevier. (2020). *The Researcher Journey Through a Gender Lens*. <https://assets.ctfassets.net/o78em1ylw4i4/5AtyWOEnX4buh2xkHIeyKq/f629f6650519b09c9bb9fd6659761ac5/Elsevier-gender-report-2020.pdf>
- Fox, L. C., & Seifert, R. (2025). Gender- and discipline-specific bibliometric analysis of elite biomedical scientists: How is pharmacology performing? *Naunyn-Schmiedeberg's Archives of Pharmacology*, 398(12), 17537–17559. <https://doi.org/10.1007/s00210-025-04360-z>
- Gurung, L. (2020). Feminist Standpoint Theory: Conceptualization and Utility. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 14, 106–115.
- Harding, S. G. (1986). *The science question in feminism*. Cornell University Press.
- Hill, T. (2010). The 'Library Café': Distributing and archiving local culture through a podcast library interview program. *Art Libraries Journal*, 35(3), 40–44. <https://doi.org/10.1017/S0307472200016539>
- Keles, U., Mansouri, B., & Yazan, B. (2021). Perpetuation of Gender Bias in New Headway: A Multimodal Critical Discourse Analysis with a Diachronic Lens. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(3), 379–401.
- Keles, U., Mansouri, B., & Yazan, B. (2023). Perpetuation of gender bias in New Headway: A multimodal critical discourse analysis with a diachronic lens. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(3), 379–401. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1913442>
- Larivière, V., Ni, C., Gingras, Y., Cronin, B., & Sugimoto, C. R. (2013). Bibliometrics: Global gender disparities in science. *Nature*, 504(7479), 211–213. <https://doi.org/10.1038/504211a>
- Light, A., Greenwald, T. B., Diekmann, A. B. (2022). Gender Representation Cues Labels of Hard and Soft Sciences. *Journal of Experimental Social Psychology*, 98(3), 104–234. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104234>
- Linda Nochlin. (2015). From 1971: Why Have There Been No Great Women Artists? *Art Media*. <https://www.artnews.com/art-news/retrospective/why-have-there-been-no-great-women-artists-4201/>
- Makruf Syahdara Anisa, & Hasyim Fuad. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(1), 46–52.

- Marsh, A. (1992). *Feminism Confronts Technology* by Judy Wajcman, (Allen and Unwin, North Sydney, 1991) pp.x + 184, \$22.95, ISBN 1-86373-100-8. Prometheus, 10(2). <https://doi.org/10.1080/08109029208629122>
- Maylani, I. (2025). Narasi Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Laman Digital Let's Read: Kajian pada Cerita-cerita dari Indonesia. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 631–648. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19147>
- Nabila. (2019). Representasi Perempuan Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah.
- Olson, H. A. (2013). The Power To Name: Locating The Limits of Subject Representation in Libraries.
- Reshi, I., & Sudha, D. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA), 2, 1353–1359. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i6.753>
- Roded, R. (2018). Women in Islamic Biographical Collections: From Ibn Sa'd to Who's Who. Dalam Women in Islamic Biographical Collections. <https://doi.org/10.31826/9781463239442>
- Roos, P. A., & Gatta, M. L. (2009). Gender (in)equity in the academy: Subtle mechanisms and the production of inequality. Research in Social Stratification and Mobility, 27(3), 177–200. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2009.04.005>
- Strumia, A. (2021). Gender issues in fundamental physics: A bibliometric analysis. Quantitative Science Studies, 2(1), 225–253. https://doi.org/10.1162/qss_a_00114
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sumiati, E. (2021). Institut Pemerintah Dalam Negeri Di Jatinangor. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, 16(1), 24–34.
- Tuana, N. (1992). *Woman and the history of philosophy* (1. ed). Paragon House.
- Wulandari, S. P. (2023). *Representasi perempuan dalam buku Ada Serigala Betina dalam diri setiap perempuan karya Ester Lianawati: Analisis Eksistensialis Simone De Beauvoir* [Skripsi, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsa.ac.id/62858/>